

Prespektif Orang Tua Dalam Mendukung Pentingnya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Dio Saputra^{1*}, Widia Darma², Prihadi Dwi Hatmono³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Jawa Tengah, Indonesia
Email: dioputra0903@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui program terapi di RPSLD Wonogiri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan dua puluh orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran sentral tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai kolaborator aktif dalam proses pendidikan dan terapi. Keterlibatan orang tua mencakup dukungan emosional, informasional, dan instrumental, yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, stigma sosial, dan kebutuhan akan kolaborasi profesional. Meskipun demikian, temuan ini menyoroti optimisme orang tua dan strategi koping adaptif dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusif, pendekatan individual, dan partisipasi keluarga sebagai faktor kunci dalam meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

Keywords: Pendidikan kebutuhan khusus, Pendidikan inklusif, Perspektif orang tua

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini ditegaskan dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin akses terhadap pendidikan inklusif bagi semua peserta didik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan dan dukungan tambahan karena memiliki hambatan fisik, mental, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari beberapa hambatan tersebut (Dewi Cahyaningrat, 2025). Istilah *berkebutuhan khusus* merujuk pada anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial (Mohammad Efendi, 2006).

Berdasarkan karakteristiknya, ABK dapat dikelompokkan dalam dua klasifikasi, yaitu berdasarkan hambatan atau disabilitas—seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras—serta berdasarkan gangguan perkembangan seperti autisme, ADHD, disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Namun dalam praktiknya, masih banyak ABK yang mengalami diskriminasi, seperti penolakan untuk masuk sekolah umum atau keterbatasan fasilitas pembelajaran. Padahal, sekolah memiliki kewajiban memberikan akomodasi yang layak, termasuk guru pendamping dan sarana yang ramah disabilitas. Selain hambatan dari pemerintah, terdapat pula faktor masyarakat berupa stigma negatif, kondisi ekonomi, serta perbedaan pemahaman orang tua.

Dalam konteks daerah, penyelenggaraan kesejahteraan sosial

merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Dinas Sosial Kabupaten Wonogiri menjadi salah satu instansi yang berperan strategis dalam memberikan perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Hal ini didukung oleh Peraturan Bupati Wonogiri No. 33 Tahun 2022 yang mengatur petunjuk pelaksanaan bantuan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Selain itu, keberadaan Rumah Perlindungan Sosial/Laboratorium Disabilitas menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan kelompok rentan, termasuk ABK.

Menurut Wardani dan Dwiningrum (2021), masalah pendidikan sering menjadi hambatan dalam pembangunan nasional karena kesenjangan yang menyebabkan diskriminasi bagi ABK. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif dan dukungan dari seluruh warga sekolah serta orang tua menjadi sangat penting. Zuhr & Nasir (2023) menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan individu siswa agar setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan inklusi sendiri merupakan sistem yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak, termasuk yang memiliki kelainan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama di kelas reguler (Yunieta, 2019). Tujuannya adalah memastikan semua anak memperoleh hak pendidikan yang layak (Hamdana, Basri, & Sulfasyah, 2023).

Dukungan orang tua terhadap ABK tidak hanya dalam bentuk dukungan emosional, tetapi juga mencakup dukungan informasional, instrumental, serta penghargaan. Dukungan informasional

terwujud melalui pencarian pengetahuan dan layanan terkait kebutuhan anak, dukungan instrumental berupa penyediaan fasilitas dan terapi, sementara dukungan penghargaan berfungsi membangun rasa percaya diri anak. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan emosional yang positif (Tuti Istianti dkk., 2023). Bentuk dukungan ini juga tampak melalui partisipasi orang tua dalam program terapi di RPSLD Wonogiri melalui forum *Buah Hati Jatigiri* sebagai wadah pendampingan dan berbagi pengalaman.

Lebih jauh, keluarga merupakan penopang utama dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan hidup, terutama ketika menghadapi isu psikologis (Nelud Darajaatul Aliyah dkk., 2022). Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik anak (Siti Nur Halizah & Mardikaningsih, 2022) dan perkembangan perilaku sosial (Wakid Evendi & Fauzi Yulianis, 2021). Orang tua juga berperan dalam membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama, yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam masyarakat (Setiadi et al., 2024).

Pada saat yang sama, orang tua menghadapi berbagai tantangan, mulai dari stigma negatif masyarakat. Penelitian Nursholichah dkk. (2024) menemukan bahwa stigma masih kuat di masyarakat desa, seperti pelabelan “anak bodoh” atau “beban keluarga”. Selain stigma, tantangan lainnya mencakup rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan ABK, lemahnya peran sosial-budaya, serta tekanan ekonomi yang

membuat pendidikan di rumah sering terabaikan.

Di sekolah, tantangan muncul ketika guru atau teman sebaya kurang menerima keberadaan ABK. Bullying menjadi salah satu bentuk kekerasan yang berdampak pada depresi hingga risiko gangguan psikologis (James Hawdon, 2015). Bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun verbal dapat menyebabkan trauma mendalam (Eddy Marheni, 2012).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan individual sesuai kebutuhan spesifik anak (Uyun dkk., 2024). Pemahaman karakteristik anak memungkinkan orang tua memberikan pola asuh yang lebih sesuai dan membangun rasa aman. Terapis juga dapat merancang intervensi yang efektif berdasarkan kebutuhan individual anak (Suci, 2024). Selain itu, kerja sama dengan profesional seperti guru, terapis, dan tenaga medis sangat diperlukan untuk intervensi yang komprehensif (Syahrizal dkk., 2022; Aldjon Nixon Dapa, 2021). Rutinitas yang konsisten juga membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterampilan anak.

Orang tua juga harus memperhatikan kesehatan mental mereka. Pengasuhan ABK dapat memicu stres emosional sehingga strategi coping sangat diperlukan, seperti bergabung dalam kelompok pendukung, mencari bantuan profesional, atau melakukan aktivitas relaksasi (Selian & Yulasteriyani, 2024). Konseling kelompok terbukti mampu mengurangi stres pengasuhan dengan membantu orang tua berbagi pengalaman dan strategi coping (Annisafitri Nurarini Suwoto,

2022). Dengan pengelolaan stres yang baik, orang tua dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam perspektif orang tua dalam mendukung pentingnya pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui program terapi di RPSLD Wonogiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif berfungsi memahami makna di balik pengalaman manusia dan konteks sosial budaya yang melatarinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, observasi partisipatif, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran kontekstual yang utuh tentang pengalaman, pandangan, sikap, dan tantangan yang mereka hadapi. Subjek penelitian dipilih dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sri Maharani & Martin Bernard, 2018). Kriteria informan meliputi orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan inklusif anaknya di RPSLD, memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam mendukung pendidikan formal maupun nonformal, serta bersedia membagikan pengalaman pribadi. Jumlah informan terdiri atas 20 orang tua anak berkebutuhan khusus dan 4 terapis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan keabsahan interpretasi data. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Nirmala Sari dan Nora Susilawati (2024) berjudul "*Stres Pengasuhan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*" yang juga memanfaatkan metode kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif orang tua.

Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fokus kajian yang menekankan makna subjektif pengalaman personal serta konstruksi sosial yang berkembang dalam konteks budaya dan keagamaan lokal. Di Kabupaten Wonogiri, pandangan masyarakat terhadap anak dengan disabilitas sering kali dipengaruhi oleh nilai moral dan spiritual yang membentuk sikap serta cara orang tua memaknai pendidikan anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menyajikan data empiris, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai yang menyertainya. Selain itu, studi oleh Ray Rafiqin Qistan dan Ni Luh Indan Desira Swandi (2024) tentang "*Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*" turut menunjukkan relevansi pendekatan kualitatif untuk mengkaji keragaman pandangan yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

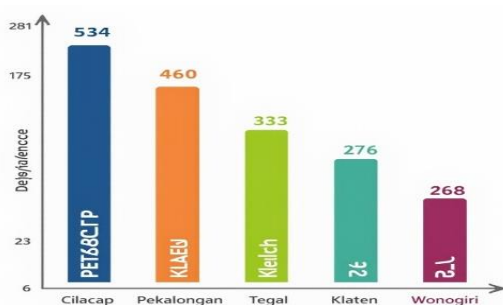
Berdasarkan data tahun 2025 urutan disabilitas atau penyandang anak berkebutuhan khusus Se-jawa tengah, Wonogiri menduduki urutan nomor 5 sebagai daerah dengan jumlah penyandang diabilitas terbanyak. Posisi ini menempatkan wonogiri dalam kategori wilayah dengan tingkat kebutuhan layanan pendidikan inklusif dan rehabilitasi sosial yang relative tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di jawa tengah. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat tantangan signifikan dalam hal pemerataan layanan, aksesibilitas pendidikan, serta ketersediaan sumber daya pendukung bagi anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut. Faktor- Faktir yang diduga mempengaruhi tingginya jumlah penyandang disabilitas di wonogiri antara lain kondisi sosial ekonomi masyarakat, kesadaran diri terhadap deteksi dini disabilitas, serta keterbatasan fasilitas pendidikan inklusif. Melihat hal ini diperlukannya identifikasi dan analisis bagaimana perseptif orang tua terhadap pentingnya Pendidikan anak berkebutuhan khusus, kemudian merancang deskripsi dan pemetaan mengenai bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, kemudian melakukan verifikasi dan validasi proses terkait faktor-faktor yang mempengaruhi prespektif orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan dampak komunitas dalam membentuk nilai, sikap dan kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusi

Selanjutnya penelitian di lakukan di sebuah Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri dengan Rumah perlindungan sosial laboratorium difable sebagai tempat penyelenggaranya. Hal ini didukung oleh dinas sosial yang sudah berkolaborasi dengan komunitas forum jatigiri dari Dokter Selly yang mengadakan program terapi wicara,okupasi,dan fisioterapi. Dengan informan atau narasumber sebanyak 20 orang tua anak berkebutuhan khusus,Adapun cara mengumpulkan data dengan pengamatan secara lanngsung dan mendampingi (Obersvasi),wawancara *In deep research* dengan orang tua

Tabel 1.Data urutan informasi disabilitas

Urutan	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penyandang Disabilitas
1	Cilacap	534
2	Pekalongan	466
3	Tegal	384
4	Klaten	276
5	Wonogiri	268



Gambar 1. Urutan informasi disabilitas

1. Prespektif Dan Peran Orang Tua

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah,ibu dan anak,hubungan sosial diantara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau

adposi .Orang tua memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, tak terkecuali bagi mereka anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan ABK salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan,baik pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus (Haya Syatina, Junias Zulfahmi, and Maya Agustina, 2021). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purpsive sampling yaitu peneliti mengambil sampel berdasarkan jumlah orang tua anak berkebutuhan khusus

Tabel 2. Aspek pertanyaan wawancara

No.	Aspek Yang Di Teliti
1	Pemahaman Orang Tua tentang pentingnya Pendidikan ABK
2	Harapan orang tua terhadap Pendidikan dan masa depan anak
3	Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua
4	Pandangan terhadap efektifitas program terapi dan Pendidikan di rpsld

Pada penelitian ini ditemukan hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan sebagian besar untuk aspek pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu

“Bagaimana ibu memahami makna Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus?” pertanyaan peneliti

“Saya menegaskan bahwasanya pada dasarnya setiap anak tumbuh dan berkembang tidak lepas dengan pendidikan untuk mengatur adab,etika,dan sopan santun,tidak terkecuali anak saya (anak berkebutuhan khusus *Global Development Delay* atau *keterlambatan perkembangan umum*)” jawab semua orang tua hal ini sejalan

dengan tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disingkat ABK untuk memperoleh layanan Pendidikan yang sama dan bermutu (Marsianus Meka and others, 2023).

“Sejauh mana ibu menilai Pendidikan dalam membentuk kemandirian anak” pertanyaan peneliti

“ Sejujurnya saya menyekolahkan anak saya arya pratistika bimasakti ini dari tk regular atau umum ke sekolah luar biasa ini beranggapan bahwa tindak hanya sekolah untuk mempunyai progress perkembangan sensorik motorik tetapi juga kemandirian, setidaknya anak bisa mengerjakan sendiri apa yang ingin dia inginkan” jawab ibu Yuliana suryani

Hal ini sejalan dengan kemandirian merupakan sikap seseorang dalam menjalankan aktivitas diri, berpendapat, mengambil sikap atau keputusan serta berani mengambil tanggung jawab tanpa dipengaruhi orang lain (Annisa Arrumaisyah Daulay, Randi Saputra, and Birrul Walidaini, 2022)

Pertanyaan peneliti *“Menurut ibu yuli, apakah anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan Pendidikan yang sama seperti anak lainnya?”*

“Tentu saja berhak, hal itu karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus juga manusia, dan sesuai dengan sila ke lima pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang dirasa cukup eksta dalam segi kesabaran dan

pengajarannya” jawab sebagian narasumber hal ini sejalan dengan mereka membutuhkan layanan pendidikan yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, berbeda dengan pendekatan yang digunakan untuk anak-anak pada umumnya (Firdausi Oktaviani and Nova Estu Harsiwi, 2024). Kemudian wawancara in deep research menanyakan harapan orang tua terhadap pendidikan anak melalui program terapi diantaranya yaitu

“Apa harapan utama ibu terhadap hasil Pendidikan terapi anak?” tanya peneliti

“Saya inginnya anak saya masuk sekolah rakyat hal itu agar anak saya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak yang memang sesuai dengan difablenya, selain itu saya ingin anak saya lebih mandiri, setidaknya anak saya tidak selalu mengandalkan saya sebagai fasilitator atau bantuannya” jawab sebagian narasumber. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa banyak kalangan yang pesimis apakah para penyandang kebutuhan khusus mampu menjadi wirausaha (Edi Purwanta, Hermanto Hermanto, and Farida Harahap, 2016). Lalu beralih ke bagian faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua beberapa pertanyaan penelitian diantaranya yaitu:

“Faktor apa saja yang mendukung ibu untuk aktif dalam Pendidikan dan terapi anak?” tanya peneliti

“Saya yang mengetahui kebutuhan anak saya seperti apa dari cara saya memberikan pelayanan, fasilitator material maupun non material, pelatihan lalu berangkat dari harapan, keinginan saya untuk anak dan lain lain faktor faktor

tersebut yang pada akhirnya selalu percaya dan mendukung anak dalam program terapi tersebut” jawab sebagian narasumber.

Hal itu sejalan dengan dukungan orang tua merupakan interaksi yang dikembangkan orang tua yang dicirikan oleh, perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, persetujuan dari pihak orang tua untuk anaknya didik dalam kegiatan terapi pelatihan fasilitator belajar (Widiastuti Widiastuti, Yubali Ani, and Ashiong Munthe, 2020),

“Hambatan apa yang paling sering di hadapi saat mendampingi anak belajar?” tanya peneliti

“terkadang anak saya masih suka tantrum dan perubahan emosionalnya yang tidak bisa terkontrol” jawab semua narasumber. Tantrum yang alami, terjadi pada anak-anak yang belum mampu menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan rasa frustrasi mereka, karena tidak terpenuhi keinginan mereka (Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, and Winda Primasari, 2019).

“Bagaimana ibu mengatasi hambatan tersebut agar anak tetap mendapat dukungan optimal” pertanyaan peneliti

“Saya selalu berusaha menjaga mood atau kontrol emosinya, disamping itu saya memberikan waktu anak untuk sedikit lebih tenang, terkadang tidak lupa untuk reward” jawab sebagian narasumber

Kemudian pertanyaan peneliti dibagian pandangan terhadap efektifitas program terapi dan proses Pendidikan di rumah perlindungan sosial laboratorium difable yaitu

“Bagaimana penilaian ibu terhadap efektivitas program terapi yang di ikuti anak?” pertanyaan peneliti

“Saya melihatnya sudah efektif apalagi penerapi sabar dalam menunggu kedatangan kami, dan efektif saat melaksanakan terapi Bersama anak” jawab sebagian narasumber

“Apakah ibu melihat adanya perubahan positif setelah anak mengikuti terapi di Rumah perlindungan sosial laboratorium difable?” pertanyaan peneliti.

“Ada, alhamdulillah dari segi emosional anak saya sudah bisa di kontrol tantrumnya” jawab semua narasumber

“Menurut ibu apa yang perlu ditingkatkan dalam program Rumah perlindungan sosial laboratorium difable” tanya peneliti

“Mungkin untuk penerapinya bisa ditambah karena anak yang mengikuti program terapi banyak, terkadang saya mempunyai kegiatan mendadak atau bersamaan sehingga waktu untuk mengantri terapi itu dirasa tidak memungkinkan tetapi tetap saya kalahkan salah satu kegiatan atau keperluan tersebut” jawab sebagian narasumber

Lalu pada aspek aksesibilitas Pendidikan anak berkebutuhan khusus peneliti melakukan wawancara untuk beberapa pertanyaan diantaranya

“Menurut ibu apakah anak berkebutuhan khusus telah memiliki akses pendidikan yang memadai dilingkungan sekitar” pertanyaan peneliti

“Menurut saya sudah, hal itu dibuktikan pada saat sd anak saya menempuh pendidikannya di sekolah umum, disana

sekolahnya sudah membuka pendidikan inklusi yang mana ruang kelas dan ruang berinteraksi mengikutsertakan anak-anak dengan semua kebutuhan” jawab sebagian narasumber.

Hal ini di perjelas dengan namun, makna mendasarnya lebih mendalam sekolah terbuka yang menerima siswa dari semua latar belakang. Karena setiap siswa adalah unik dari sudut pandang sekolah inklusif, setiap siswa adalah khas (Muhammad Danial, 2010).

“Apa hambatan utama yang dihadapi dalam memperoleh akses pendidikan yang sesuai?” tanya peneliti

“Alhamdulillah kalau untuk akses pendidikan saya tidak pernah merasa ada hambatan karena pada saat Taman kanak-kanak sampai sekolah dasar diperoleh secara umum atau regular tetapi terkadang hambatan itu tidak datang pada akses pendidikannya tetapi lingkungan sekolahnya, ada beberapa sekolah umum yang mereka membuka bagi anak berkebutuhan khusus karena mempunyai pemikiran Pendidikan inklusi tetapi mereka tidak menyadari bahwasanya alangkah lebih baiknya tetap ada guru yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus ini seperti *Shadow Teacher* di samping itu pergaulan lingkungan anak atau kasus *bully* yang masih sering terjadi” jawaban dari semua orang tua.

Kemudian peneliti bertanya tentang adaptasi kurikulum dan pembelajaran
Pertanyaan peneliti

“Sejauh mana kurikulum di rpsld di sesuaikan dengan kondisi anak?” tanya peneliti

“Pihak sekolah dengan program terapi ini kebetulan sudah saling berkomunikasi, kemudian penentuan kurikulum pada kelas inklusif dikembangkan dengan mengikuiti kebutuhan dan kondisi masing-masing anak. Dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah modifikasi dan sebagai perwujudan sekolah ramah anak” jawab semua orang tua.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ainscow (2005) bahwa aksesibilitas juga mencakup kemampuan siswa untuk mengikuti kurikulum yang diajarkan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti materi ajar dan metode pengajaran harus dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis pembelajaran (Mel Ainscow, 2005).

“Bagaimana penerapan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak?” tanya peneliti

“Kami disini mengikuti jenis terapi ada okupasi, fisioterapi dan terapi wicara, biasanya kami sebagai orang tua menyesuaikan penerapi dalam melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan anak misalnya anak saya najma mengikuti terapi okupasi kegiatan yang bisa saya ajarkan yaitu meraba benda, mengenali barang. lalu karena minat anak saya berada pada mewarnai, saya siapkan alat bantu semacam buku gambar, pewarna serta menjelaskan jenis warna atau bentuk dari pewarna yang ada” jawab sebagian orang tua.

Hal ini diperjelas terapi wicara merupakan suatu ilmu yang mempelajari gangguan berbahasa, yang bertujuan

untuk mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan proses berbicara, menelan, dan artikulasi pun diperhitungkan (Sunanik Sunanik, 2013), lalu terapi okupasi adalah suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan (Siti Kotijah, Aura Pasha Harnum, and Cristia Leonica Putri, 2021), fisioterapi adalah bentuk pelayanan Kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (Siti Kotijah, Aura Pasha Harnum, and Cristia Leonica Putri, 2021).

“Apakah ibu dilibatkan dalam memberikan masukan mengenai kegiatan belajar anak?” tanya peneliti

“tentu saja, hal itu menjadi bahan acuan kami dirumah untuk menindaklanjuti kegiatan terapi yang telah dilakukan, jadi tidak hanya stuck tetapi continue atau berkelanjutan supaya anak juga mudah mengenal atau mengalami progress” jawab semua orang tua.

2. Dukungan Emosional dari Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan atau memberikan dukungan emosional anak berkebutuhan khusus tidak lepas dengan memberikan meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak, keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran perencanaan perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa,

energi, kekhawatiran kepada anak. Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olahraga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Satrio Budi Wibowo and Siti Nurlaila, 2016).

Beberapa responden menyebutkan bahwa anak mereka lebih sensitif terhadap perubahan emosional di lingkungan sekitar dan emosional dirinya (*mood*) Peneliti melakukan wawancara untuk melihat bagaimana dukungan emosional dari orang tua ini membantu dalam tumbuh kembang serta proses Pendidikan anak dalam konteks perkembangan akademik dan sosial-emosional anak setelah mengikuti program diantara pertanyaannya adalah

Pertanyaan peneliti *“Apa perubahan yang paling ibu rasakan dalam aspek emosional anak setelah mengikuti program terapi pendidikan di rumah perlindungan sosial laboratorium difable?”*

“Alhamdulillah, Anak saya sudah bisa mengurangi tantrum atau perubahan suasana hati yang tiba tiba” jawaban semua orang tua

3. Dukungan Pendidikan dan Kemandirian

Dalam hal Pendidikan, orang tua memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran, sebagian besar responden aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak baik melalui Pendidikan formal sekolah maupun program terapi. Peneliti melakukan wawancara untuk melihat bagaimana dukungan pendidikan dan kemandirian.

“Apa bentuk dukungan yang biasanya ibu berikan agar anak semangat belajar?” tanya peneliti

“Jika dirumah saya selalu memberikan reward atau hadiah jika anak mau belajar hal ini membantu meningkatkan semangat belajar dan selalu menjaga moodnya” jawab ibu Sunarti

Hal ini diperjelas bahwa punishment dan reward merupakan dua hal yang mungkin akan ada dalam proses pembelajaran, dimana harapan yang muncul dari pemberian reward adalah anak mampu termotivasi untuk terus memberikan yang lebih baik, reward tentunya dapat diterapkan dari hal yang paling kecil seperti pemberian kata hebat dan bagus pada anak (Fara Fichria, Fithria Fithria, and Yuni Arnita, 2022), sehingga orang tua dan guru memiliki peran penting kondusif, memberikan stimulasi yang tepat, serta membimbing ABK dalam menghadapi tantangan belajar

“Bagaimana cara ibu mendampingi anak dalam kegiatan belajar dirumah atau di sekolah” tanya peneliti

“Jika sedang di sekolah alhamdulillah anak saya mau mengikuti arahan dan bimbingan dari guru, jika di rumah anak saya selalu saya tidak lanjut apa yang diajarkan dari sekolah” jawab semua orang tua

Hal ini diperjelas dengan pendampingan proses pembelajaran tidak boleh berhenti di sekolah namun orang tua juga harus mengambil peran dalam mendampingi proses belajar anak dengan cara menemani mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan materi yang tidak dipahami oleh anak (Ulfa Wahidah and Muaini, 2025).

“Sejauh mana ibu terlibat dalam komunikasi dengan terapis di RPSLD” tanya peneliti

“Saya selalu berkomunikasi dengan terapis untuk menindaklanjuti apa yang sekiranya menjadi faktor penghambat dan pendukung anak dalam tumbuh dan berkembang hal itu mengikuti program terapi okupasi yang sedang anak saya jalani” jawab semua orang tua

4. Dukungan Lingkungan Sekolah Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Anak

Pada dasarnya manusia disebut makhluk sosial hal itu dikarenakan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu memperjelaskan pentingnya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah salah satu wujud terjalannya hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara dua individu atau lebih, maupun individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi, dan terjadinya proses timbal balik. Hubungan ini hanya bisa terjalin apa bila terjadi interaksi sosial yang terwujud melalui kontak dan komunikasi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dan kelompok menurut Safitri, Hikmah, Solikhah, Umi dalam Joko Yuwono (2016) Sebagian besar hasil penelitian menunjukkan orang tua selalu melibatkan anak dalam beberapa kegiatan untuk mendorong anak berinteraksi bisa dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain atau mengikuti program sosial di komunitas. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua diantaranya;

“Menurut ibu sejauh mana dukungan sosial dari tenaga pendidik dan masyarakat

membantu perkembangan anak? Tanya peneliti

“menurut saya, mereka selalu memberikan ruang dan waktu anak untuk memperoleh kebebasannya berinteraksi dengan teman sebaya,” jawab orang tua

“apa bentuk dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh anak agar lebih percaya diri dan berkembang?” tanya peneliti

“menurut saya bentuknya bisa lewat tindakan maupun lisan seperti mengajak mereka bermain tanpa melihat keterbatasan anak, kemudian memberikan ucapan positif dalam bentuk kata kata maupun motivasi” jawab semua orang tua,

5. Bentuk Kerjasama dengan tenaga profesional

Dengan membentuk komunitas forum jagigiri yang terdiri dari para orang tua anak berkebutuhan khusus yang dibentuk oleh Dokter selly serta berkolaborasi dengan dinas sosial berkaitan dengan tempat berlangsungnya program terapi, membuahkan hasil untuk bekerjasama dengan penerapi diantaranya ada terapi wicara, fisioterapi maupun okupasi, hasil menunjukkan bahwa orang tua berupaya untuk menjalin Kerjasama dengan tenaga profesional, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua oleh penerapi yaitu:

“Apakah dengan adanya program terapi ini, orang tua merasa terbantu dalam mendukung Pendidikan dan tumbuh kembang anak?” tanya peneliti

“Tentu saja iya, hal itu bisa dibuktikan pada saat saya mengalami kesusahan dalam membantu perkembangan anak, bukan hanya soal biaya dalam membeli obat, tetapi juga

terkadang saya berfikir efek samping dari obat ini, jadi saya merasa kasian dengan anak jika tumbuh kembangnya selalu mengandalkan obat dari dokter, oleh karena itu terapi ini diharapkan menjadi alternatif yang bisa membantu saya dalam mendukung perkembangan dan Pendidikan anak” jawab semua orang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prespektif orang tua sangat penting dalam mendukung berbagai aspek tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, terutama dalam dukungan pemahaman anak berkebutuhan khusus, dukungan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dukungan dengan harapan terhadap pendidikan dan masa depan anak, dukungan keterlibatan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus, pandangan terhadap efektivitas program terapi di rpsld, aksesibilitas Pendidikan anak berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum dan pembelajaran di rpsld, dukungan lingkungan sekolah dan interaksi sosial terhadap perkembangan anak, serta perkembangan akademik, sosial emosional anak setelah mengikuti program terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa prespektif orang tua dalam mendukung pentingnya Pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat menjadi hal yang krusial dan penting. Walaupun berada pada stigma negatif atau banyak tantangan yang dihadapi tidak menurunkan optimisme orang tua untuk tetap mendukung pendidikan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal

ini memberikan dampak yang besar bagi peningkatan mental anak, keterampilan anak, motivasi belajar anak, kepercayaan diri anak, kemandirian anak dan peningkatan sosial emosional serta kemandirian pada anak. Pandangan orang tua mengenai berbagai aspek mulai dari peran orang tua, dukungan emosional orang tua, dukungan pendidikan dan kemandirian anak, bentuk kerjasama dengan tenaga profesional mampu memberikan pengaruh dan meningkatkan efektivitas yang lebih besar pada anak dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru serta masyarakat tentang pentingnya cara pandang orang tua tentang Pendidikan anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para orang tua anak berkebutuhan khusus, pihak RPSLD Wonogiri, serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 167–184.

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6, 109–124.
- Aliyah, N. D., Vitrianingsih, Y., & Safira, M. E. (2022). The importance of family support in mental wellbeing: The impact of dependency, disharmony, and inability to address mental health issues. *Journal of Social Science Studies*, 2, 99–106.
- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 5, 1–16.
- Attygalle, U. R. (2022). Communities, child and adolescent development and mental health. *Sri Lanka Journal of Psychiatry*, 13.
- Basri, M. (2023). Manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di SDN Unggulan Minginsidi I Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 2564–2573.
- Cahyaningrat, D. (2025). Pelukan kasih: Peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 94–103.
- Danial, M. (2010). Kesadaran metakognisi, keterampilan metakognisi, dan penguasaan konsep kimia dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17, 112253.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus*. Deepublish.
- Daulay, A. A., Saputra, R., & Walidaini, B. (2022). Strategies of educational institutions in building learning independence of children with disability. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 9, 216–226.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*.
- Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2021). Peer friendship and the establishment of

- children's behavior in family life. *Journal of Social Science Studies*, 1, 141–146.
- Fichria, F., Fithria, & Arnita, Y. (2022). Hubungan reinforcement keluarga dengan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Idea Nursing Journal*, 13, 65–70.
- Halizah, S. N., & Mardikaningsih, R. (2022). The role of family support, learning achievement and student entrepreneurial intention. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2, 13–18.
- Hawdon, J., Oksanen, A., & Räsänen, P. (2015). Online extremism and online hate. *Nordicom Info*, 37, 29–37.
- Istianti, T., Halimah, L., AM, M. A., & Fauziani, L. (2023). The role of parents in improving the social emotional development of early childhood: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13, 1074–1088. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202314>
- Journal, Community Development., Kartiyani, T., & Kecamatan Bobotsari. (2023). Proses fisioterapi dan peningkatan pengetahuan. *Community Development Journal*, 4, 6504–6507.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1, 819–826. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Marheni, E. (2012). *Bullying vs tawuran: Studi tentang kematangan emosional siswa SMK Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Meka, M., Dhoka, F., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 11–19.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1, 44–68.
- Nursholichah, U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5, 336–342. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1456>
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2, 24–30.
- Purwanta, E., Hermanto, H., & Harahap, F. (2016). Analisis kebutuhan untuk berwirausaha pada siswa berkebutuhan khusus. *Cakrawala Pendidikan*, 86014.
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 302–310.
- Sari, N., & Susilawati, N. (2024). Stres pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus didalam pendidikan inklusi. *Jurnal Perspektif*, 7, 199–207. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.937>
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman orang tua yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus: Studi fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11, 129–140. <https://doi.org/10.21009/jkkp.112.02>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7, 1–11.
- Siti Kotijah, Harnum, A. P., & Putri, C. L. (2021). Terapi okupasi sebagai upaya

- peningkatan kemandirian dan pengetahuan pasien ODGJ di Rumah Singgah Al-Hidayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7, 23–26.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada anak terlambat bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 19–44.
- Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11, 55–62.
<https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24345>
- Syahrizal, S., Suci, A. E., & Khairani, E. (2022). Model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah SLB Osakali Kecamatan Pulau Bandring Kabupaten Asahan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3, 49–61.
- Syatina, H., Zufahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–26.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2, 135–152.
- Wahidah, U., & Muaini. (2025). Dampak positif perhatian orang tua dan guru terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. *GeoScienceEd Journal*, 6, 705–707.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.743>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi kasus: Peran orang tua dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5, 69–75.
- Warin, A. K. (2021). The relationship between social factors and individual well-being: An analysis of mental and physical health in social dynamics. *Journal of Social Science Studies*, 1, 2286–2781.
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2016). Self-esteem pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8, 30–34.
- Widiastuti, Y. A., & Munthe, A. (2020). Penyuluhan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sebagai fasilitator belajar. *Prosiding PkM-CSR*, 3, 712–719.
- Wonogiri, Bupati. (2022). *Peraturan Bupati Wonogiri tentang pemberian bantuan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial*.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3, 267–274.
- Zuhri, M. S., & Nasir, M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5, 328–334.